BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai macam keragaman, salah satu diantaranya adalah parwisata. Pengembangan sektor pariwisata memiliki potensi untuk memberikan sejumlah manfaat dan keunggulan yang beragam. Upaya pengembangan serta optimalisasi berbagai potensi pariwisata nasional menjadi upaya yang penting dalam menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, pendapatan negara serta mendukung penerimaan devisa negara. Mengingat kompleksitas dan luasnya rangkaian kegiatan yang dibutuhkan dalam pengembangan sektor pariwisata, partisipasi serta peran aktif masyarakat memiliki peranan yang sangat penting[1].

Pariwisata adalah sektor yang kompleks, hal ini karena pariwisata bersifat multidimensi, baik itu secara fisik, sosial budaya, ekonomi serta politik. Selain itu juga kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai sektor lembaga yang terkait[2]. Kepariwisataan ini pada hakikatnya telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia. Sesuai dalam BAB I Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Republik Indoneisa Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, menjelaskan bahwa pariwisata meliputi beragam kegiatan wisata yang diperkaya

[1] Itah Masitah, 'Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran', *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6.3 (2019), p. 45.

[2] Muhammad Safri, *Pengembangan Wisata Alam dengan Pendekatan Biaya Perjalanan*, Penerbit CV. Pena Persada (Cetakan Pertama 2020) hlm 2

dengan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah serta pemerintah daerah.

Sejalan dengan keragaman daerah-daerah yang tersebar di seluruh Indonesia, serta didukung oleh kekayaan alam, keragaman bahasa, suku, agama, adat dan budaya, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang besar. Tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga memiliki beragam tempat menarik yang berpotensi besar sebagai objek wisata. Potensi wisata mencakup segala objek, baik itu alam, budaya maupun buatan, dimana hal ini memerlukan perhatian dan penanganan yang optimal untuk dapat memberikan nilai daya tarik bagi para wisatawan. Sumber daya dalam konteks pariwisata mencakup dari semua elemen yang menjadi bagian dari sektor pariwisata dan berperan dalam mendukung kelancaran pencapaian tujuan pariwisata secara keseluruhan[3].

Cagar Budaya pada hakikatnya telah tertuang di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Menjelaskan bahwa Cagar Budaya merupakan harta kekayaan budaya suatu bangsa yang menggambarkan pemikiran dan perilaku manusia dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, perlu dijaga dengan seksama dan dikelola dengan tepat melalui berbagai upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan, tujuannya adalah untuk memajukan kebudayan nasional dan mendorong kemakmuran rakyat sebesar-besarnya.

---

[3] Muhammad Ashoer, dkk. *Ekonomi Pariwisata*, Penerbit Yayasan Kita Menulis, (Cetakan 1, Januari 2021), hlm 16

Cagar Budaya adalah peninggalan budaya yang bersifat materi, termasuknya benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat maupun di perairan yang perlu dijaga keberadaannya. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya, yang berkaitan dengan sejarah, pengetahuan, Pendidikan, agama dan/atau kebudayaan serta nilai-nilai tersebut diakui dan diawetkan melalui proses penetapan resmi.

Pelestarian cagar budaya mengacu pada pelestarian dan perlindungan keberadaan atau keberadaan berbagai jenis warisan budaya agar tidak punah. Pelestarian cagar budaya secara utuh menjadi pokok bahasan warisan budaya dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Berdasarkan undang-undang tersebut, pada Pasal 1 disebutkan bahwa "Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan".[4]

Warisan budaya merupakan warisan nenek moyang, maka dapat rusak bahkan hilang dan harus dilestarikan. Warisan budaya biasanya mengacu pada benda, bangunan, atau lahan yang sudah tua, rentan terhadap unsur-unsurnya, dan dapat rusak jika tidak dirawat dengan baik. Dalam UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 5 dijelaskan bahwa salah satu kriteria benda, bangunan, atau struktur

---

[4] Danu Eko Agustinova and Danu Eko Agustinova, 'STRATEGY FOR MAINTAINING CULTURAL HERITAGE OBJECTIVES', 18.2 (2022).

yang dapat diusulkan sebagai cagar budaya adalah berusia 50 tahun atau lebih. Berdasarkan kriteria tersebut maka cagar budaya adalah benda-benda yang memiliki resiko tinggi mengalami kerusakan akibat dimakan usia. Selain kerusakan tidak menutup kemungkinan apabila cagar budaya juga dapat hilang. Hilangnya cagar budaya biasanya disebabkan karena adanya modernisasi kota dimana yang menyebabkan terjadinya pembongkaran terhadap bangunan bersejarah untuk digantikan dengan bangunan modern. [5]

Pada tahun 2021, provinsi mencatat sekitar 1.372.991 kunjungan dari wisatawan Nusantara. Namun, pada tahun 2022 mengalami lonjakan yang tinggi, dengan jumlah wisatawan mencapai ke angka 2.309.503 orang. Berikut Data pergerakan wisatawan ke Provinsi Jambi pada tahun 2022[6].

Tabel 1. 1 Jumlah Wisatawan ke Provinsi Jambi Tahun 2022

No	Tempat Kunjungan	Jumlah Pengunjung
1	Kota Jambi	539.669 kunjungan
2	Kabupaten Batanghari	364.984 kunjungan
3	Kabupaten Kerinci	317.234 kunjungan
4	Kabupaten Tebo	259.149 kunjungan
5	Kabupaten Bungo	209.863 kunjungan
6	Kabupaten Merangin	202.512 kunjungan
7	Kabupaten Muaro Jambi	120.900 kunjungan
8	Kota Sungai Penuh	116.687 kunjungan
9	Kabupaten Sarolangun	93.976 kunjungan
10	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	59.517 kunjungan
11	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	25.012 kunjungan

Sumber: Jambione.com

Data diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Merangin menduduki peringkat keenam dalam kunjungan wisatawan Nusantara ke Provinsi Jambi. Kabupaten

---

[5] *Ibid*

[6] Jambione.com, Daerah di Jambi yang Paling Banyak dikunjungi Wisatawan Lokal, Muaro Jambi Justru Urutan 7, *https://www.jambione.com/megapolitan/1362958636/daerah-di-jambi-yang-paling-banyak-dikunjungi-wisatawan-lokal-muaro-jambi-justru-urutan-7*,

Merangin merupakan kabupaten yang memiliki berbagai potensi wisata yang besar, salah satunya Wisata Geopark Merangin. Geopark Merangin merupakan taman bumi yang telah terdaftar di UNESCO dengan konsep manajemen pengelolaan kawasan yang menyerasikan keragaman geologi, hayati dan budaya melalui konsep konservasi, edukasi dan pengembangan yang berkelanjutan.

Kabupaten Merangin di Provinsi Jambi memiliki banyak potensi wisata alam yang menarik. Salah satu yang paling terkenal adalah Geopark Merangin, yang menyimpan fosil tumbuhan purba berusia sekitar 300 juta tahun. Keunikan ini menjadikannya sebagai situs geologi yang penting dan destinasi wisata edukatif yang menarik bagi peneliti maupun wisatawan. Selain itu, ada Gunung Masurai, sebuah gunung yang menawarkan jalur pendakian dengan panorama alam yang indah. Tidak jauh dari sana, terdapat Danau Pauh yang memiliki air jernih dan suasana yang tenang, cocok untuk beristirahat sambil menikmati pemandangan alam. Kabupaten ini juga memiliki beberapa air terjun yang mempesona, seperti Air Terjun Sigerincing yang menjulang tinggi dengan debit air yang deras, serta Air Terjun Telun Perentak yang dikelilingi oleh hutan hijau yang masih alami. Untuk wisata yang lebih bersifat konservasi dan edukasi, Arboretum Rio Alip di Desa Langling menjadi tempat yang menarik untuk melihat berbagai jenis flora khas daerah tersebut. Dengan keindahan alamnya yang masih asri, Kabupaten Merangin menawarkan berbagai pilihan wisata bagi para pecinta alam, petualang, maupun wisatawan yang ingin menikmati ketenangan dan keindahan alam.

Salah satu wisata yang termasuk di dalam Geopark Merangin ini adalah Wisata Budaya Rumah Tuo, dimana Wisata Budaya Rumah Tuo ini merupakan

sebuah lokasi perkampungan dan warisan budaya dengan kearifan lokal yang masih terjaga hingga sampai saat ini. Rumah Tuo ini diperkirakan berusian kurang lebih 700 tahun. Salah satu kebudayaan yang harus dijaga serta diindungi yaitu peninggalan prasejarah dan sejarah, baik itu berupa bangunan, arca, candi maupun benda-benda lainnya, peninggalan-peninggalan tersebut biasanya disebut dengan cagar budaya.

Kabupaten Merangin menawarkan berbagai macam daya tarik wisata alam dan budaya. Berdasarkan data pariwisata Provinsi Merangin, saat ini terdapat dua potensi wisata budaya yang dikembangkan di Merangin, yakni Jam Gento dan Rumah Kuno “Rumah Tuo”. Kedua wisata budaya ini menawarkan pemandangan yang berbeda. Jam Gento adalah menara jam yang menawarkan pemandangan spektakuler kota Bangko dari atas. Sedangkan Rumah Tuo merupakan suatu desa/perkampungan yang masih mempertahankan bangunan-bangunan tua yang dibangun ratusan tahun yang lalu. Desa ini dinamakan Kampung Tuo karena adanya bangunan Rumah Tuo masih tersisa. Rumah Tuo merupakan salah satu objek wisata budaya dan wisata Merangin dan telah terdaftar sebagai situs warisan budaya pada tahun 2004.

Rumah Tuo yang berada di Kelurahan Kampung Baruh, Rantau Panjang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi merupakan sebuah lokasi perkampungan dan warisan budaya dengan kearifan lokal yang masih terjaga hingga sampai saat ini. Rumah Tuo Rantau Panjang ini diperkirakan berusian kurang lebih 700 tahun. Terdapat 60 Rumah Tuo dan merupakan warisan nenek moyang yang juga menjadi daya tarik tersendiri di Kabupaten Merangin yang menjadi tempat tinggal bagi

Orang Batin, Meskipun modernisasi desain rumah semakin berkembang, uniknya bentuk asli dari Rumah Tuo Rantau Panjang tetap dipertahankan hingga kini. Bangunan rumah, bahasa, cara berpakaian dan aktivitas masyarakat yang tinggal di Rumah Tuo masih sangat lekat dengan kehidupan masyarakat ditengah perubahan peradaban dan globalisasi. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya dari sektor pertanian, mengingat wilayahnya didominasi persawahan dan perladangan.[7]

Konsep Rumah Tuo jika dilihat dari struktur bangunan adalah berbentuk seperti bentuk Perahu yang mana di Jambi sering disebut Perahu Kajang Lako. Maksud dari perahu kajang lako itu sendiri adalah perahu yang ada atapnya. Didalam rumah tersebut ada beberapa ruangan, diantaranya adalah ruangan serambi, ruangan tengah antara ruang serambi dan ruang tengah ada batasnya yang diberi nama bendul, kemudian ada ruangan khusus untuk para petinggi adat yang diberi nama balai melintang. Jika dilihat dari lonsep kebudayaan diambil dari Orang Bathin. Orang Bathin sendiri terlahir dari dua suku bangsa yaitu Jawa dan Minang. Melalui wawancara penulis dengan pak Iskandar selaku pengurus Rumah Tuo, yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Rumah Tuo tersebut adalah karena budayanya. Salah satunya adalah dalam adat perkawinan yang dimana di Desa tersebut menggunakan gaya orang Jawa tetapi menggunakan adat Minang. Disebut adat Minang karena di Rumah Tuo yang bagian melamar adalah pihak wanita.

---

[7] Widya Fitri dan Siti Fatimah, 'Eksplorasi Potensi Kampung Wisata Rumah Tuo Di Merangin Provinsi Jambi Yang Menjanjikan', *Jurnal Kronologi*, 4.2 (2022), pp. 141–48.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Iskandar, selaku pengurus Rumah Tuo, bahwasanya setiap satu tahun sekali akan diadakan acara adat yang diselenggarakan di Rumah Tuo, acara tersebut seperti pertunjukan silat, tarian, musik, suara, rawitan dan sebagainya. Acara tersebut dilaksanakan secara bergantian dari kampung satu ke kampung lainnya, yang berakhiran di Rumah Tuo. Acara adat ini di sebut dengan "*Silek Penyudon"*, yang artinya silat penyudah dengan artian juka sudah sampai ke tahap Rumah Tuo maka tidak diperbolehkan lagi melakukan kegiatan lainnya

Jumlah pengunjung pada suatu Objek Wisata tentu berpengaruh baik itu pada perekonomian masyarakat setempat maupun pendapatan/penerimaan pemerintah daerah dalam bentuk retribusi pajak. Oleh karenanya diperlukan strategi khusus dalam pengembangan suatu objek wisata guna lebih meningkatkan kunjungan wisatawan. Maka dari itu, perlu disadari oleh seluruh stakeholder pengembangan objek wisata (pemerintah, pengusaha dari bidang pariwisata maupun masyarakat). Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang sangat berperan penting dalam mengembangkan suatu objek wisata. Berikut jumlah kunjungan wisatawan Rumah Tuo Tahun 2019-2023.

Tabel 1. 2 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Rumah Tuo Tahun 2019-2023

Tahun Kunjungan	Jumlah Pengunjung
2019	672 orang
2020	1.821 orang
2021	99 orang
2022	95 orang
2023	156 orang

Sumber: Pengurus Rumah Tuo

Berdasarkan data di atas, terjadi penurunan pengunjung setelah covid. Menurut penuturan pak Iskandar selaku pengurus Rumah Tuo data pengunjung untuk saat ini tidak terdata dikarenakan beliau meminta buku catatan kepada dinas

yang bersangkutan akan tetapi sampai saat ini belum jua diganti buku yang baru. Akan tetapi menurut penuturan beliau jumlah pengunjung perharinya bisa mencapai 30 pengunjung dari berbagai kalangan.

Hambatan dan tantangan dalam pengembangan wisata ini adalah masyarakat yang masih saling cemburu sosial. Maksudnya disini adalah banyaknya masyarakat yang kurang mengerti tentang pengetahuan mengenai wisata kebudayaan ini. Akan tetapi untuk saat ini masyarakat setempat sudah mengerti dan untuk hal-hal seperti itu sudah jarang terjadi. Selain dari itu Dinas Pariwisata merencanakan untuk perbaikan panggung pentas seni yang telah ada sebelumnya, akan tetapi perbaikannya terhambat karena lokasinya yang berdempetan dengan rumah warga yang mengakibatkan pembangunannya belum bisa dilanjutkan.

Pemerintah Daerah Kabupaten Merangin telah mengambil langkah untuk meningkatkan infrastruktur, termasuk dengan memasang papan nama lokasi dan tanda arah di Jalan Raya sebagai panduan bagi masyarakat dari luar daerah yang ingin mengunjungi Rumah Tuo. Evaluasi terhadap sarana dan prasarana pariwisata di Kawasan Rumah Tuo telah dilakukan, yang mencakup jumlah fasilitas yang ada saat ini dan kualitas pelayanannya. Ditemukan bahwa fasilitas peribadatan memerlukan perbaikan. Perlu peningkatan pelayanannya terutama dalam penyediaan air bersih, toilet dan infrastruktur seperti pengelolaan sampah dan drainase belum optimal[8]

[8] Mulia Jaya dan Dwi Pradana Ariska, 'Nilai-Nilai Kekuasaan Dalam Ukiran Rumah Tuo Di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin', *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 2.2 (2020), 116–126

Dinas pariwisata memiliki peranan krusial dalam mengelola destinasi wisata. Sesuai dengan Peraturan Bupati Kabupaten Merangin Nomor 38 Tahun 2016 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pariwisata, pengelolaan ini mencakup pembinaan, pengadaan, dan pemeliharaan sarana prasarana pendukung. Selain itu. Dinas Pariwisata juga berperan dalam hal mempromosikan wisata rumah tuo. Dari hal ini banyak para pelajar dan mahasiswa yang datang untuk mengetahui adat istiadat tentang rumah tuo. Selain dinas pariwisata dinas-dinas lain juga ikut andil dalam pengembangan rumah tuo. Salah satunya dadalah dinas PUPR yang juga ikut andil jika ada kerusakan yang harus dibenahi.

Upaya pemerintah dalam pengembangan wisata budaya Rumah Tuo telah diberikan kepada masyarakat melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin berupa pelatihan berupa tata cara menerima tamu saat ada wisatawan yang berkunjung. Upaya pemerintah pun dilakukan saat pandemic virus corona, yaitu memberikan tahu tata cara pencegahan *pandemic covid-19*. Pemerintah melakukan sosialisasi bagaimana cara mencuci tangan yang baik, bahaya virus dan menghimbau masyarakat untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan.[9]

Penelitian ini menggunakan referensi dari penelitian terdahulu sebagai rujukan untuk mencari perbandingan dengan tujuan membuatnya menjadi inovasi yang belum diteliti oleh orang lain. Hal ini dilakukan untuk memperluas cakupan pengetahuan dalam bidang ini. Oleh karena itu, penelitian ini didukung oleh

[9] Erma Kristina, 'Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Kebudayaan Rumah Tuo Di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin', *Skripsi Universitas Jambi*, 2022.

penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan, persamaan serta perbedaan terkait dengan isu yang sedang diteliti.

Penelitian ini merujuk pada karya Jonathan Tani Kapu dengan judul Analisis Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya (Studi Kasus Wisata Kampung Adat Praiijing Kabupaten Sumba Barat – NTT. Dari penelitian tersebut mengindikasi Sejauh ini fasilitas atau infrastruktur penunjang pengembangan wisata yang ada di kampung adat Praiijing belum cukup baik, seperti akses jalan ke wisata kampung adat Praiijing masih banyak yang berlubang (rusak), toilet yang ada tidak bersih atau kumuh, rumah makan atau restoran yang tidak tersedia dalam area wisata, hotel yang berada diluar wisata, adapun penginapan berupa rumah adat yang disedikan oleh warga tetapi tidak banyak peminatnya karena yang digunakan adalah rumah warga di wisata kampung adat Praiijing.

Penelitian kedua merujuk pada penelitian Festria Anita yang berjudul "Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Desa Budaya di Nagari Jawi-jawi Kecamatan Sorok Tahun 2023", yang mana peneliti menyatakan ditawarkannyaa beragam daya tarik bagi masyarakat oleh pengurus Desa Budaya Nagari Jawi-jawi. Lingkungan alam yang masih asri, suasana homestay berkonsep Rumah Gadan, kuliner tradisional dan keberlanjutan dalam melestarikan budaya menjadi daya tarik toilet umum, tempat parkir dan warung makan.

Meskipun demikian, pengelola menyadari kekurangan dalam penyediaan fasilitas umum, seperti lahan parkir dan pusat informasi yang belum digunakan karena atapnya bocor. Pengembangan Kampung Budaya Nagari Jawi-jawi menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan dana dan daya saing yang

masih lemah. Keterbatasan dana menjadi hambatan dalam mengembangkan potensi kampung budaya ini secara optimal, sementara daya saing yang masih lemah dapat mempengaruhi daya tarik dan popularitas kampung budaya di mata wisatawan ama. Akses menuju lokasi Kampung Budaya Nagari Jawi-jawi saat ini sudah mudah, meskipun terdapat beberapa jalan yang berlubang. Fasilitas umum di Kampung Budaya Nagari Jawi-jawi sudah cukup memadai, seperti masjid, musholla, balai pertemuan,

Penelitian ketiga merujuk pada karya Erma Kristiana pada skripsinya yang berjudul Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Kebudayaan Rumah Tuo Di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin pada tahun 2022. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata budaya di Perkampungan Tradisional Rumah Tuo di Kelurahan Kampung Baruh, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, serta partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam pelaksanaan menjadi partisipasi paling kuat sedangkan partisipasi dalam evaluasi menjadi partisipasi yang paling lemah dari masyarakat Rumah Tuo.

Partisipasi aktif masyarakat yang menjadi unsur penggerak adalah ketua pokdarwis yang dalam hal ini juga merupakan pengelola atau pewaris keturunan dari Rumah Tuo sehingga dapat mengelola dan menggerakkan masyarakat untuk mengembangkan pariwisata budaya. Kearifan lokal yang menjadi daya tarik utama kunjungan wisata merupakan suatu aset dan modal utama dalam pengelolaan wisata budaya berbasis masyarakat sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor-faktor yang

mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat partisipasi. Faktor internal yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat adalah faktor umur, alam tinggal dan komunikasi, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masih bergantung pada peran tokoh masyarakat.

Penelitian keempat merujuk pada karya Ahmad Alim Wijaya, Dkk yang berjudul Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat *Kajang Lako* di Jambi. Kearifan lokal dapat dimulai dengan bersatunya pemikiran atau ide yang ada diantara individu di lingkungan masyarakat. Kearifan lokal biasanya diciptakan dan diaplikasikan untuk kebaikan pada kalangan golongan tertentu dengan cara mempelajari dan mengamalkan kearifan lokal tersebut. Penerapan kearifan lokal ini sering diterapkan pada beberapa orang yang jumlahnya sedikit seperti contohnya pada lingkungan desa, selain diterapkan oleh beberapa orang, kearifan lokal juga diterapkan dan dipergunakan oleh sekelompok besar masyarakat seperti contohnya pada ruang lingkup etnik. Adapun ciri-ciri kearifan lokal yaitu: 1) bersifat dinamis, 2) bersifat berkelanjutan, 3) diterima oleh anggotanya, 4) mampu bertahan dari budaya luar, 5) memiliki kemampuan mengkombinasi unsur pada budaya luar ke dalam budaya asli, 6) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya, 7) berkembang dari generasi ke generasi. Kajang lako dibangun dengan menggunakan komposisi ukuran tertentu yang telah ditetapkan oleh masyarakat yaitu Sedepo (kira-kira 1,5 meter), sesiku, sejengkal (1 jengkal ukuran orang dewasa), sekilan (2 jengkal ukuran orang dewasa), selemijak (selebar orang duduk bersila diukur depan dan ke belakang dan kanan ke kiri), selangkah, sepenegak (setinggi ukuran orang

dewasa yang berdiri) dan sepengawai (sepenjamahan ukuran orang dewasa berdiri). Selain itu, ada pula aturan yang harus dipenuhi dalam membangun kajang lako. Jika aturan ini dilanggar, dipercaya dapat menimbulkan penyakit bagi yang memiliki rumah tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembuatan kajang lako, hingga arsitekturnya adalah sebagai berikut:

1. Historis Kajang lako atau yang oleh Suku Batin disebut juga Rumah Tuo. Berdasarkan catatan sejarah, kajang lako dibangun oleh penduduk dari Kerajaan Koto Rayo yang melakukan migrasi. Di tempat itulah, sejumlah 19 orang sepakat untuk membangun rumah secara bergantian. Pada tahun 1933, rumah ini dijadikan sebagai rumah adat yang berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan permasalahan (kusut nan nak diurai, silang nan nak diusut: kusut yang akan diurai, silang yang akan diusut) (Balai Litbang Perumahan Wilayah I Medan.
2. Religius Pembangunan kajang lako, sangat memperhatikan berbagai aspek pantangan, salah satunya lokasi tanah. Rumah tidak boleh dibangun menghadap lereng bukit dan di hulu sungai karena kepercayaan, penghuni rumah akan mendapatkan musibah/penyakit. Secara religius, kepatuhan terhadap pantangan tersebut merupakan bukti taat. Namun jika ditunjau berdasarkan keilmuan tertentu, maka pembangunan rumah sebaiknya menghindari tempat-tempat yang rawan (longsor).
3. Kekeluargaan Salah satu keunikan membangun kajang lako yaitu dimulai saat lahirnya seorang anak perempuan dalam satu keluarga. Selain itu, sistem kekerabatan yang diaut yaitu matrilineal (berdasarkan pada garis ibu). Nilai-

nilai kekeluargaan dapat diperolah dari semangat gotong royong. Jika menelusuri awal pembangunan kajang lako, maka dapat dipastikan bahwa kajang lako dibangun dengan semangat kekeluargaan.

4. Gotong Royong dan Kerja Sama Kajang lako dibuat dari bahan utama kayu Ulin dan Medang Batu. Jenis kayu ini biasanya digunakan masyarakat untuk membuat rumah tradisional atau rumah adat karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya kuat dan awet, mudah tumbuh kembali walau pohonnya ditebang (akar tidak rusak), mempunyai umur yang panjang, kayu ulin dewasa tahan terhadap kebakaran dan lainnya. [10]

Dari keempat penelitian tersebut sama-sama mengkaji mengenai Pengembangan pariwisata budaya. Namun peneliti ingin memberikan fokus yang berbeda dari penelitian terdahulu, dimana dalam hal ini Wisata Budaya Rumah Tuo memiliki keunggulan peninggalan sejarah dan budaya yang masih sangat terjaga, yang slah satunya Rumah Tuo yang sudah berusia ratusan tahun. Penelitian ini juga memiliki kelebihan yaitu dalam kedalaman terhadap aspek budaya lokal, fokus pada keterlibatan masyarakat, serta kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik mengambil judul **"Analisis Pengembangan Pariwisata Budaya Rumah Tuo di Kabupaten Merangin".**

[10] Ahmad Alim Wijaya* 1, Syarifuddin1, Aulia Novemy Dhita1 Nilai-nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu

1. Bagaimana Pengembangan Pariwisata Budaya Rumah Tuo di Kabupaten Merangin?
2. Apa saja Faktor Pendorong dan Penghambat Pengembangan Pariwisata Budaya Rumah Tuo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengembangan Pariwisata Budaya Rumah Tuo di Kabupaten Merangin.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pengembangan pariwisata budaya Rumah Tuo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan wawasan terhadap pengetahuan serta pemikiran yang mempunyai maanfaat bagi ilmu administrasi negara.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi dalam membuat karya ilmiah sebagai acuan maupun referensi yang bisa dijadikan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian diharapkan bisa membantu untuk memberi masukan serta tambahan ilmu terhadap pihak yang terlibat dalam masalah yang diteliti.
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai Pengembangan Pariwisata Budaya Rumah Tuo di Kabupaten Merangin.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Pengembangan Pariwisata

Menurut Paturusi yang dikutip oleh Susi Iswanti dan Zulkarnaini, menjelaskan bahwa pengembangan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memajukan kondisi pariwisata suatu destinasi dan daya tarik wisata sehingga dapat menjadi tempat kunjungan bagi wisatawan dan memberikan manfaat kepada masyarakat di sekitar destinasi serta kepada pemerintah. Selanjutnya George yang juga dikutip oleh Susi Iswanti dan Zulkarnaini menyatakan bahwa sebuah destinasi dikatakan sedang melakukan pengembangan pariwisata jika sebelumnya telah ada kegiatan pariwisata yang berlangsung, dan Langkah yang diperlukan adalah merencanakan pengembangan pariwisata tersebut untuk meningkatkan potensinya menjadi lebih baik dari sebelumnya[11] Pariwisata merupakan istilah yang terbentuk dari dua kata, yaitu "pari" dan "wisata". Pari memiliki makna yang berkaitan banyak, berulang kali dan

[11] Iswanti Susi & Zulkarnaini, 'Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Tilan Di Kepenghuluan Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir', *: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8.1 (2022), pp. 92–103, doi:10.25299/jiap.2022.vol8(1).9307.

berputar-putar, sementara wisata merujuk pada perjalanan atau bepergian. Dengan demikian, pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berulang atau mengelilingi suatu tempat. Secara umum, pariwisata mencakup konsep yang sangat luas, menurut Kusmayadi yang dikutip oleh Dhani Akbar dan Teguh Setiandika Igiasi, menjelaskan bahwa ilmu kepariwisataan mengacu pada kegiatan perjalanan dari rumah dengan tujuan untuk bersantai atau tidak melakukan usaha. Saat ini, pariwisata di daerah pedesaan telah menjadi salah satu alternatif yang memiliki daya tarik tersendiri dalam industri pariwisata. Kehidupan di pedesaan, yang ditandai dengan ciri khas unik dari masyarakat, lingkungan dan budayanya telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan[12].

Menurut Munasef yang dikutip oleh Chaerunissa dan Yuniningsih, mendefinisikan bahwa pengembangan pariwisata sebagai koordinasi dari semua kegiatan dan upaya yang bertujuan untuk nenarik wisatawan, menyediakan segala fasilitas, sarana prasarana, barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Disisi lain, Pearce yang juga dikutip oleh Chaerunissa dan Yuniningsih mengartikan bahwa pengembangan pariwisata sebagai upaya untuk memperbarui atau meningkatkan fasilitas dan layanan yang diperlukan oleh masyarakat[13]. Pengembangan pariwisata adalah suatu strategi, proses, atau metode

---

[12] Dhani Akbar & Teguh Setiandika Igiasi, 'Peran Dan Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Wisata Di Desa Pongkar Kabupaten Karimun', *KEMUDI : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3.2 (2019), pp. 193–211, doi:10.31629/kemudi.v3i2.856.

[13] Tri Yuniningsih Shafira Fatma Chaerunissa, 'Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang', *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9.4 (2020), pp. 159–75.

yang digunakan untuk mencapai integrasi dalam pemanfaatan berbagai sumber daya pariwisata. Ini melibatkan pengintegrasian semua aspek yang terkait dengan pariwisata, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung, guna untuk memastikan kelangsungan dan peningkatan dalam kondisi pariwisata dan daya tarik wisata. Hal ini bertujuan untuk menarik minat wisatawan dan sekaligus memberikan manfaat posisi bagi masyarakat sekitar objek wisata serta bagi pemerintah.

Menurut Suwarti dan Yuliamir yang dikutip oleh Fitri Darmatasia dkk, menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu:

1. Manusia, adalah sebagai subjek yang utama dalam melaksanakan segala kegiatan pariwisata
2. Tempat, adalah unsur fisik yang menjadi wadah dari segala kegiatan pariwisata.
3. Waktu, adalah berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan seorang wisatawan dalam perjalanan ke tempat wisata tersebut.[14]

Selanjutnya Menurut Yoeti yang juga dikutip oleh Fitri Darmatasia dkk, dalam pengembangan sebuah pariwisata itu terdapat 4 prinsip dasar yaitu sebagai berikut:

---

[14] Fitri Darmatasia, Bambang Irawan, and Fajar Apriani, 'Upaya Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara', *EJournal Administrasi Publik*, 8.1 (2020), pp. 8707–18.

1. Keberlangsungan ekologi artinya suatu pengembangan dalam pariwisata dapat menjamin pemeliharaan terhadap wisata tersebut.
2. Keberlangsungan kehidupan dan budaya artinya dengan adanya pengembangan pariwisata membuat peningkatan peran masyarakat dalam kehidupan dan budaya sehari-hari.
3. Keberlangsungan ekonomi artinya suatu pengembangan pariwisata yang menjamin keberlangsungan kegiatan ekonomi
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat artinya memberi wadah kepada mereka untuk mengembangkan pariwisata di daerah tersebut.[15]

Pengembangan suatu pariwisata sangat diperlukannya sebuah perencanaan. Hal ini bertujuan agar pengembangan yang sedang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana di awal dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Alasan utama dilakukannya sebuah pengembangan pariwisata ini untuk meningkatkan perekonomian daerah atau negara tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata adalah upaya pemanfaatan potensi alam dan budaya, dengan memperhatikan aspek-aspek pelestarian.

Menurut Sugiama komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A. yang dimaksud 4A adalah sebagai berikut:

1. *Atraction* (Objek Daya Tarik)

---

[15] *Ibid*

Objek daya tarik adalah segala hal yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. Objek daya tarik terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjun ke sebuah kawasan. Objek daya tarik dapat didasarkan pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memiliki bentuk ciri-ciri dan keindahan kawasan itu sendiri.

2. *Amenities* (fasilitas pendukung)

Amenities adalah berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. Menurut Inskeep fasilitas (*facilities*) dan pelayanan lainnya (*other services*) di destinasi bisa terdiri dari biro perjalanan wisata, *restaurant*, retail outlet kerajinan tangan, souvenir, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (*money changer*), (*tourist infomation office*), rumah sakit, bar, tempat kecantikan. Setiap destinasi memiliki fasilitas yang berbeda, namun untuk melayani kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung destinasi melengkapinya sesuai dengan karakteristik destinasi tersebut.

3. *Ancillary services* (Layanan Pendukung)

Ancillary adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. Hal yang sama juga disampaikan oleh Wargenau dan Deborah dalam Sugiama bahwa *ancillary* adalah organisasi pengelola destinasi wisata. Organisasi pemerintah, asosiasi kepariwisataan, tour operator dan lain-lain. Dalam hal ini organisasi dapat berupa kebijakan dan dukungan yang diberikan pemerintah atau organisasi untuk terselenggaranya kegiatan wisata. Dalam layanan pendukung ini, termasuk juga pemasaran pariwisata. Agar pemasaran pariwisata banyak

menarik wisatawan diperlukan publikasi dan promosi, kapan iklan dipasang, kemana *leaflets/brosur* disebarkan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap pake wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan. Promosi merupakan salah satu variabel di dalam bauran pemasaran yang sangat penting dilaksanakan oleh pelaku wisata dalam memasarkan produk atau jasa. Tujuan utama promosi adalah untuk menginformasikan, mempengaruhi dan membujuk serta meningkatkan wisatawan tentang wisata dan berbagai pemasarannya.

4. *Accessibilities* (Akses)

Akses mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata, sehingga harus tersedia jasa seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, rute atau pola perjalanan. Menurut Sugiama aksesbilitas adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata atau destinasi dapat dijangkau oleh wisatawan. Fasilitas dalam aksesibilats seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api, dan kendaraan roda empat. Menurut Brown dan Stange Akses adalah bagaimana seseorang untuk mencapai tujuan dari tempat asalnya. Apakah aksesnya mudah atau sulit. [16] Pengembangan pariwsata merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang menggali, memperbaiki dan memajukan potensi yang ada di suatu daerah tujuan wisata baik itu secara fisik maupun sosial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat maupun devisa negara dengan melestarikan identitas budaya dan meminimalkand ampak negatifnya. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk

[16] Shafira Fatma Chaerunissa & Tri Yuniningsih Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang.

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan distribusi pendapatan secara merata.

1.6 Kerangka Pikir

Terkait pengembangan pariwisata budaya rumah tuo di Kabupaten Merangin, masih banyak yang belum dikelola dengan baik. Adanya beberapa hambatan dalam pengembangan wisata ini membuat wisata ini masih sedikit dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan studi lapangan langsung untuk mengetahui Analisis Pengembangan Pariwisata Budaya Rumah Tuo di Kabupaten Merangin agar menjadi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) bagi masyarakat lokal maupun eksternal. Kerangka kajian ini adalah sebagai berikut:

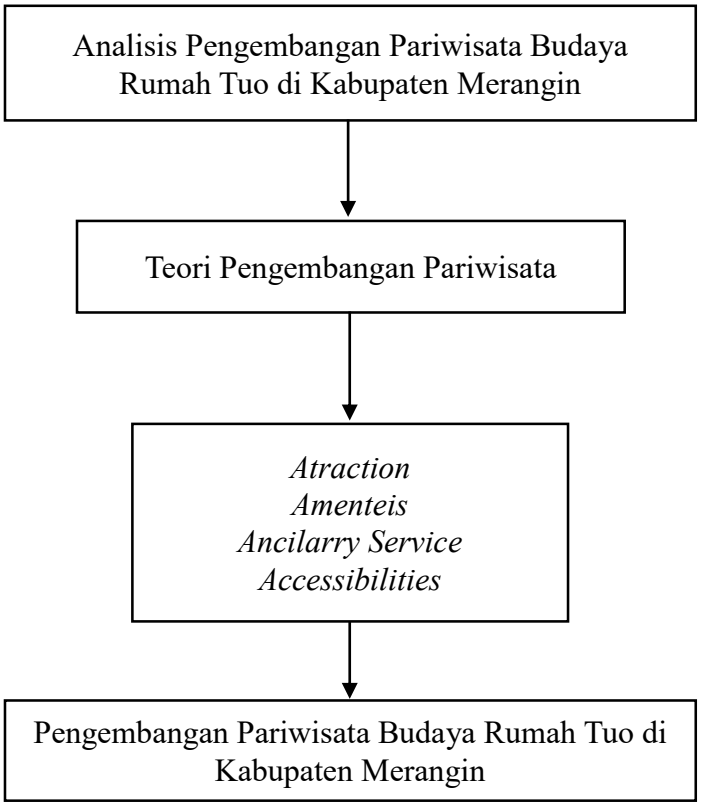

Gambar 1 1 Kerangka Pikir

1.7 Metode Penelitian

Menurut Theodorson et.al, mengartikan bahwa penelitian adalah suatu usaha untuk menelaah suatu masalah atau permasalahan secara sistematis dan objektif untuk memperoleh prinsip-prinsip umum. Metode penelitian adalah serangkaian langkah yang diambil oleh seorang peneliti guna untuk mengumpulkan informasi atau data serta menganalisis data yang diperoleh. Proses penelitian ini menguraikan bagaimana penelitian akan dilakukan, termasuk prosedur dan teknik yang akan diterapkan, jangka waktu pelaksanaan penelitian, sumber data yang akan dimanfaatkan serta metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan mengelola data yang mana nantinya akan diorganisasikan dan dianalisis[17].

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana dalam penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari fenomena yang diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data objektif dalam rangka mengetahui dan memahami pengembangan Pariwisata Budaya Rumah Tuo di Kabupaten Merangin.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Dalam proposal ini, tempat penelitian ditetapkan di Kawasan Wisata Budaya Rumah Tuo dan di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Merangin. Kabupaten Merangin dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi

---

[17] Yulius Slamet, Metode Penelitian Sosial (Cetakan 2. Surakarta LPP UNS dan Press, 2008), hlm 1

pariwisata yang menarik dan dapat dikembangkan, baik berupa objek wisata alami, budaya maupun buatan yang dapat menarik perhatian para pengunjung.

1.7.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian berfungsi sebagai pembatasan masalah yang mengarahkan arah studi penelitian. Dalam penelitian ini, fokusnya terletak pada pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam mengembangkan objek wisata budaya Rumah Tuo di Kabupaten Merangin.

1.7.4 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dilakukan secara purposive. Penentuan sumber data dalam proposal ini bersifat sementara dan akan berkembang ketika peneliti melakukan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung melalui penelitian terhadap objek penelitian menggunakan metode pengumpulan data khusus. Data primer ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pengumpulan dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data sekunder dari beberapa jurnal ilmiah, jurnal

berita, website, dokumen, internet, peraturan perundang-undangan, buku, arsip yang berkaitan dengan pembahasan peneliti dan referensi-referensi lainnya.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, digunakan teknik penentuan informan dengan metode purposive sampling, di mana subjek penelitian dipilih berdasarkan tanggung jawab dan pengetahuan mereka terhadap masalah yang sedang diteliti. *Purposive sampling* mengambil subjek penelitian dengan tujuan tertentu, menganggap bahwa subjek yang dipilih memiliki informasi yang relevan untuk penelitian yang akan dilakukan.[18] Pemilihan informan penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang lengkap dan relevan. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga
2. Kepala Bidang Kepariwisataan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga
3. Pengurus Pariwisata Budaya Rumah Tuo
4. Pengunjung Pariwisata Budaya Rumah Tuo
5. Masyarakat Sekitar Rumah Tuo

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan. Sebab, tanpa pemahaman yang memadai mengenai teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang

---

[18] Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, Bandung: Alfabeta, 2014 hlm. 382.

telah ditetapkan[19]. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang relevan dan komprehensif. Teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung terhadap Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga sebagai objek penelitian, di mana peneliti berada bersama objek yang sedang diteliti.

b. Wawancara

Menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya, di mana pertanyaan yang diajukan kepada responden telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan data-data, foto, dan catatan lapangan melalui dokumentasi yang relevan di lokasi penelitian diambil untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pendekatan untuk memproses, memecah, menghitung dan mengevaluasi data yang terkumpul, dengan tujuan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dan mencapai

---

[19] Hardani, dkk, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta (2020), hlm 120-121

kesimpulan dalam penelitian. Dalam studi kualitatif, data diambil dari berbagai sumber, dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), dan proses ini berlangsung secara terus menerus. Pendekatan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus ini menghasilkan variasi data yang signifikan, sehingga teknik analisis data yang diterapkan belum menunjukkan suatu pola yang terdefinisi dengan jelas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data oleh Miles dan Huberman, yang mana menjelaskan bahwa proses analisis data dalam model Miles dan Huberman ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi[20].

1. Reduksi Data, adalah tahap awal dalam proses analisis data yang bertujuan untuk mengklarifikasi, merangkum, dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan, tujuan utamanya adalah untuk mengatur data dengan cara yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang signifikan dari penelitian yang dilakukan.
2. Penyajian Data, adalah proses mengatur informasi sedemikian rupa sehingga dapat disajikan secara singkat, sistematis, berbentuk naratif dan logis agar makna peristiwanya dapat lebih mudah untuk dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan, merupakan tahapan dimana peneliti sejak awal proses pengumpulan data, harus memiliki pemahaman mendalam terhadap temuan yang ditemui di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membuat

[20] Sugiyono (2014)

kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan informasi yang terkumpul serta pemahaman yang diperoleh dari data tersebut.

1.7.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, ini fokus utama peneliti bukan hanya mengungkap kebenaran yang hanya bersifat objektif, akan tetapi lebih kepada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Keabsahan data memiliki peran penting dalam memastikan validitas dalam penelitian kualitatif agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Model analisis data kualitatif ini terjadi dari tiga komponen utama, yaitu diantaranya adalah:

1. Triangulasi Data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian seperti wawanacara, observasi, dan dokumen untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.
2. Triangulasi Peneliti, yaitu penggunaan beberapa peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian.
3. Triangulasi Teori, yaitu penggunaan sejumlah teori atau keranka konseptual untuk menganalisis data.
4. Teori Teknik Metodologi, yaitu pnggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu penggunaan berbagai sumber data dalam suatu penelitian. Teknik ini merupakan kombinasi dari berbagai sumber data, tenaga peneliti serta teknik metodologis dalam suatu penelitian ataupun gejala sosial.